

Pelatihan Literasi Media Sosial Bagi Pemilih Pemula Tentang Hoax, Hate Speech dan Negative Campaign

¹Masni, ^{2*}Muhammad Asriadi, ³Asriati, M. ⁴Qasash Hasyim,

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Bosowa

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Makassar

³Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar

²Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Makassar

Email: masni@universitasbosowa.ac.id¹, muhammadasriadi@unm.ac.id², asriatiazis@unm.ac.id³,
mqasashasyim@unm.ac.id.

*Corresponding author: Muhammad Asriadi²

Received : 5 Mei 2024

Accepted : 7 Juni 2024

Published : 9 Juni 2024

ABSTRAK

Mitra dalam program kemitraan masyarakat ini adalah pemilih pemula pada Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar. Solusi yang ditawarkan dari permasalahan mitra adalah melaksanakan kegiatan workshop Pelatihan Literasi Media Sosial Bagi Pemilih Pemula Tentang Hoax, Hate Speech Dan Negative Campaign Menghadapi Tahun Politik 2024 Di Desa Batetangnga, Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar yang terdiri dari tiga kegiatan yakni memberikan Edukasi Dimensi dan Ruang Lingkup Hoax, Hate Speech dan Negative Campaign, mendemonstrasikan implementasi Peraturan Perundang-undangan terkait Hoax, Hate Speech dan Negative Campaign, serta Strategi Pemilih Pemula dalam Menghadapi Hoax, Hate Speech, dan Negative Campaign serta Perannya dalam Mencegah Penyebaran Hoax, Hate Speech, dan Negative Campaign Melalui Literasi Digital. Metode yang digunakan dalam program kemitraan masyarakat ini adalah ceramah, demonstrasi/ilustrasi, tanya jawab, diskusi dan pendampingan. Hasil yang diharapkan dapat dicapai adalah 1). Peserta memahami dimensi dan ruang lingkup Hoax, Hate Speech dan Negative Campaign, 2). Peserta mampu mendemonstrasikan implementasi Peraturan Perundang-undangan terkait Hoax, Hate Speech dan Negative Campaign, 3). Peserta mampu membuat strategi dalam menghadapi Hoax, Hate Speech, dan Negative Campaign serta mengambil peran dalam mencegah penyebaran Hoax, Hate Speech, dan Negative Campaign melalui Literasi Digital.

Kata Kunci: Hoax, Hate Speech, Negative Campaign, Pemilih Pemula.

ABSTRACT

The partners in this community partnership program are first-time voters in Batetangnga Village, Binuang District, Polewali Mandar Regency. The proposed solution to the partners' problems is to conduct a workshop on Social Media Literacy Training for First-Time Voters on Hoaxes, Hate Speech, and Negative Campaigns in Preparation for the 2024 Political Year in Batetangnga Village, Binuang District, Polewali Mandar Regency, which consists of three activities: providing education on the dimensions and scope of hoaxes, hate speech, and negative campaigns; demonstrating the implementation of laws and regulations related to hoaxes, hate speech, and negative campaigns; and developing strategies for first-time voters to face hoaxes, hate speech, and negative campaigns, as well as their role in preventing the spread of hoaxes, hate speech, and negative campaigns through digital literacy. The methods used in this community partnership program are lectures, demonstrations/illustrations, Q&A sessions, discussions, and mentoring. The expected outcomes are: 1) Participants understand the dimensions and scope of hoaxes, hate speech, and negative campaigns, 2) Participants are able to demonstrate the implementation of laws and regulations related to hoaxes, hate speech, and negative campaigns, 3) Participants are able to develop strategies to face hoaxes, hate speech, and negative campaigns, and take an active role in preventing the spread of hoaxes, hate speech, and negative campaigns through digital literacy.

Keywords: Hoax, Hate Speech, Negative Campaign, First-Time Voters.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



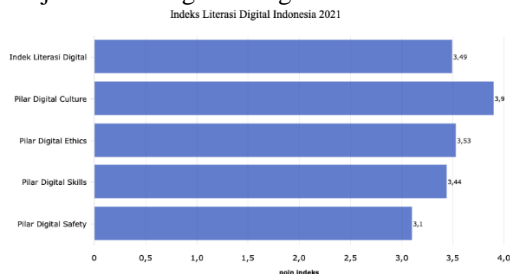
1. PENDAHULUAN

Dengan kemajuan teknologi internet dan ponsel, media sosial mengalami pertumbuhan yang cepat. Sekarang, akses ke media sosial bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja melalui ponsel. Kecepatan ini menyebabkan dampak besar terhadap aliran informasi, tidak hanya di negara maju tetapi juga di Indonesia. Karena kecepatannya, media sosial mulai menggantikan peran media massa konvensional dalam menyebarkan berita dan informasi. Selain itu, media sosial juga berfungsi sebagai platform dalam era disrupsi digital.

Di era new normal saat ini, aktivitas sosial masyarakat terutama bergantung pada media sosial. Setiap hari, informasi secara dinamis mengisi beranda atau timeline di berbagai platform. Pada intinya, media sosial memungkinkan manusia untuk saling berbagi ide, berkolaborasi, dan bekerja sama dalam menciptakan kreasi, berpikir, dan berdebat. Selain itu, media sosial juga memfasilitasi untuk menemukan teman baik, pasangan, dan membangun komunitas.

Nasrullah (2015:11) mendefinisikan media sosial sebagai platform di internet yang memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan diri, berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain, serta membentuk ikatan sosial secara virtual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media sosial adalah laman atau aplikasi yang memfasilitasi pengguna untuk membuat dan berbagi konten serta terlibat dalam jaringan sosial. Jejaring sosial adalah situs di mana setiap individu dapat membuat halaman web pribadi dan terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Berbeda dengan media tradisional yang menggunakan media cetak dan siaran, media sosial menggunakan internet. Media sosial mendorong partisipasi aktif dengan memungkinkan pengguna memberikan kontribusi, umpan balik, komentar, dan berbagi informasi secara cepat dan tak terbatas.

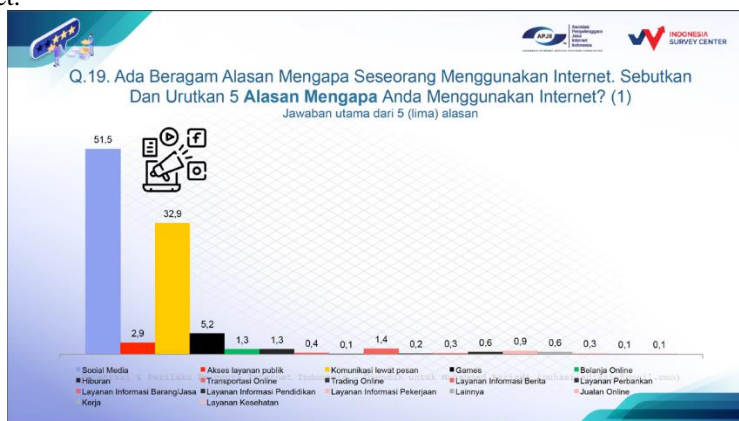
Berdasarkan indeks literasi digital saat ini, Indonesia masuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan hasil survei tahun sebelumnya.



Gambar 1. Hasil Survey Kominfo 2021 tentang Literasi Digitas Indonesia

Data survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada tahun 2021, indeks literasi digital Indonesia mencapai level 3,49. Angka ini menempatkan Indonesia dalam kategori sedang dalam skala skor indeks 0-5. Terdapat empat pilar yang menjadi komponen dalam penghitungan indeks literasi digital tersebut. Digital Culture memperoleh skor tertinggi, yaitu 3,9, diikuti oleh Digital Ethics dengan skor 3,55, Digital Skills dengan skor 3,44, dan yang terendah adalah Digital Safety dengan skor 3,1.

Menurut data yang diperoleh dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020, media sosial merupakan salah satu konten yang sering dikunjungi oleh masyarakat Indonesia saat menggunakan internet.



Gambar 2. Hasil Survey APJII 2020 tentang konten dengan internet

Perkembangan pesat dunia digital saat ini menawarkan berbagai akses yang dapat memudahkan kehidupan manusia. Namun, seperti pisau bermata dua, internet juga memiliki dampak negatif. Meskipun memungkinkan akses informasi dan komunikasi yang cepat, media sosial juga membawa risiko seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, pemutarbalikan fakta, provokasi, serta isu-isu terkait SARA dan terorisme. Meskipun penggunaan internet meningkat di Indonesia, banyaknya pengguna tidak menjamin tingkat literasi digital yang memadai. Selain itu, penyalahgunaan internet semakin marak, termasuk penipuan, adiksi, pelanggaran privasi, bias realitas, dan penyebaran hoaks. Semua kasus ini akhirnya dapat ditelusuri kembali ke rendahnya literasi digital di masyarakat Indonesia (Kurniawati, dkk., 2016).

Saat ini, perhatian terutama dalam media online tertuju pada penyebaran berita palsu atau hoaks. Keterlibatan dalam banjir informasi membuat sulit bagi masyarakat untuk membedakan informasi yang benar dari yang palsu. Lebih parahnya lagi, hoaks menjadi bagian dari konflik di mana setiap pihak mengklaim kebenaran informasi yang disampaikan oleh kelompoknya, sementara kelompok lainnya mengklaim bahwa informasi yang disebarkan adalah palsu.

Hoax adalah informasi yang sengaja dimanipulasi untuk menyembunyikan fakta sebenarnya. Dengan kata lain, hoax merupakan usaha untuk memutarbalikkan fakta dengan menggunakan informasi yang terlihat meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Hoax juga dapat diartikan sebagai upaya mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri media dengan pesan yang salah untuk menyembunyikan pesan yang benar. Tujuan dari penyebaran hoax yang disengaja adalah menciptakan ketidakamanan, ketidaknyamanan, dan kebingungan di kalangan masyarakat. Dalam keadaan bingung tersebut, masyarakat cenderung mengambil keputusan yang lemah, tidak meyakinkan, bahkan salah. Awalnya, perkembangan hoax di media sosial dimulai sebagai sarana untuk perisakan. Namun, kemudian para spin doctor politik melihat efektivitas hoax sebagai alat untuk kampanye hitam dalam pesta demokrasi yang memengaruhi persepsi pemilih (Indonesia Mendidik, 2016).

Rasywir dan Purwarianti mendefinisikan berita palsu atau hoax sebagai informasi yang salah dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyajikan informasi palsu sebagai kebenaran. Sedangkan Allcott dan Gentzkow mendefinisikan berita palsu sebagai artikel berita yang sengaja salah dan dapat diverifikasi, yang dapat menyesatkan pembaca. Lebih lanjut, mereka menyatakan bahwa berita palsu dapat berupa laporan atau artikel berita yang salah secara tidak disengaja, rumor yang tidak berasal dari artikel berita, teori konspirasi, humor satir yang salah diinterpretasikan sebagai fakta, pernyataan palsu dari politisi, serta laporan atau berita yang bias atau menyesatkan.

Ciri-ciri informasi hoax yang dikemukakan Dewan Pers, yaitu :

- a. Berita hoax dapat menyebabkan kecemasan, kebencian, dan permusuhan di kalangan masyarakat yang terpapar. Hoax tersebar di dunia maya dengan cepat, menyebar dari satu akun ke akun lain, dan berpindah dari platform seperti Facebook ke Twitter, Twitter ke WhatsApp grup. Dalam beberapa jam saja, pesan yang tersebar tanpa diketahui sumber aslinya telah menciptakan amarah atau rasa takut di kalangan pengguna. Ini memicu perdebatan yang panas dan berujung pada saling benci dan permusuhan.
- b. Salah satu ciri berita hoax adalah ketidakjelasan sumber berita. Berita yang tersebar di media sosial seringkali tidak diverifikasi, tidak objektif, dan cenderung merugikan pihak tertentu.
- c. Berita hoax seringkali memiliki muatan fanatisme yang disampaikan atas nama ideologi tertentu. Judul dan pengantar berita biasanya provokatif, memberikan penilaian atau hukuman tanpa mengungkapkan fakta dan data yang sebenarnya. Selain itu, berita hoax juga seringkali mencatut tokoh-tokoh tertentu untuk memberikan kesan otoritas atau kebenaran yang tidak ada.

Adapun Jenis-jenis hari Hoax antara lain:

- a. Hoax Pesan Berantai:

Pesan atau kabar yang sering ditemukan melalui media sosial seperti WhatsApp atau BBM, yang meminta untuk meneruskan pesan ke beberapa teman lain dengan berbagai alasan atau modus. Contohnya, pesan mengenai hadiah undian atau ancaman akan mendapat kesialan jika tidak menyebarluaskan pesan tersebut.

- b. Hoax Virus:

Hoax virus ini biasanya dikembangkan oleh hacker dan disebar melalui email atau aplikasi chatting. Isinya berupa peringatan tentang adanya virus berbahaya di komputer atau laptop yang sebenarnya tidak terinfeksi. Pengguna kemudian diperintahkan untuk mengunduh aplikasi tertentu atau menghapus file penting di perangkat mereka.

- c. Hoax Hadiah Gratis:

Hoax jenis ini mirip dengan penipuan, dimana pelaku mengirimkan pesan broadcast atau SMS yang mengumumkan pemberian hadiah gratis. Tujuan utamanya adalah untuk menipu orang agar

memberikan informasi pribadi mereka atau melakukan tindakan tertentu untuk mendapatkan hadiah tersebut.

d. Hoax Urban Legend:

Hoax urban legend berisi informasi palsu tentang tempat, benda, atau kegiatan tertentu. Pesan hoax ini sering menghimbau netizen untuk tidak mengunjungi atau membeli di tempat tertentu, yang kemudian dapat menyebabkan dampak negatif bagi objek hoax tersebut karena dihindari oleh masyarakat, yang pada akhirnya dapat mengurangi pendapatan ekonominya.

e. Hoax Kisah Pilu:

Hoax jenis ini berupa surat atau berita yang menceritakan kisah sedih tentang seseorang yang sedang sakit dan membutuhkan dana untuk operasi atau pengobatan. Tujuannya adalah untuk menipu orang agar memberikan sumbangan uang atau informasi pribadi mereka untuk tujuan yang tidak jelas atau menguntungkan pihak yang menyebarkan hoax tersebut.

Adapun gejala-gejala dari tindakan Hoax dan Hate speech, sebagai berikut:

- a) Penyebaran Informasi yang Tendensius: Informasi tersebar dalam bentuk visual, audio, atau audio visual yang cenderung tendensius dan menyerang kelompok tertentu tanpa bukti atau penjelasan yang memadai.
- b) Persepsi yang Beragam: Masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait masalah yang disebarkan, karena fakta-fakta yang sebenarnya disembunyikan dan upaya untuk menjelekkkan pihak atau kelompok lain.
- c) Ketidakjelasan Sumber Berita: Tidak jelas sumber atau pihak yang bertanggung jawab atas berita yang tersebar, sehingga sulit untuk memverifikasi kebenarannya.
- d) Permintaan untuk Diforward atau Diviralkan: Munculnya permintaan agar berita dishare atau diviralkan, baik secara langsung maupun melalui media sosial, untuk menyebarluaskan informasi yang mungkin tidak benar.
- e) Kurangnya Data Ilmiah: Berita yang tersebar didasarkan pada data yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah atau tidak memiliki dasar yang kuat.
- f) Ketidakjelasan Media Penyebaran: Media penyebaran informasi tidak memiliki alamat redaksi atau penanggung jawab yang jelas, sehingga sulit untuk memverifikasi keabsahan informasi.
- g) Penggunaan Akun Palsu: Penggunaan akun palsu pada media sosial untuk menyebarkan informasi palsu atau tendensius yang sulit untuk ditelusuri kebenarannya.
- h) Manipulasi Foto dan Keterangan: Foto atau keterangan yang dimanipulasi untuk menghasilkan narasi atau cerita yang sesuai dengan kepentingan penyebar informasi palsu.
- i) Informasi yang Ditargetkan pada Kalangan Tertentu: Informasi yang tersebar ditujukan pada kalangan tertentu yang memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan, untuk mempengaruhi opini atau keputusan mereka.

Menurut UNESCO (dalam Santoso, 2016), hate speech adalah ekspresi yang didesain untuk menyakiti, terutama dalam bentuk diskriminasi, permusuhan, dan kekerasan, terhadap kelompok sosial atau demografis tertentu. Ini termasuk pernyataan yang membenarkan, mengancam, atau mendorong tindakan kekerasan. Hate speech berfokus pada hubungan sosial antarkelompok, prasangka, dan diskriminasi sebagai isu politik.

Dalam konteks hukum, hate speech didefinisikan sebagai perkataan, perilaku, tulisan, atau pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu tindakan kekerasan dan sikap prasangka, baik dari pelaku, pernyataannya, atau korban dari tindakan tersebut. Situs yang menggunakan atau menerapkan hate speech ini disebut hate site, dan sebagian besar dari mereka menggunakan forum internet dan berita untuk memperkuat pandangan mereka.

Menurut Shaw (2016), ujaran kebencian merupakan tindakan yang tidak berperikemanusiaan karena membuat individu atau kelompok menjadi target ejekan dan penghinaan, yang pada akhirnya dapat memicu tindakan agresi. Pesan kebencian dianggap berbahaya karena bertindak sebagai bentuk intimidasi dan pembatasan terhadap kebebasan berbicara, sehingga memperkuat situasi sosial yang menghambat partisipasi bebas warga negara dalam proses demokrasi.

Berdasarkan pembagian umum, Hate Speech dibagi menjadi tujuh bentuk, yaitu:

1. Penghinaan: Menyerang kehormatan dan nama baik seseorang atau kelompok, yang dapat menyebabkan perasaan malu dan merugikan harga diri atau martabat individu atau komunitas.
2. Pencemaran Nama Baik: Tindakan yang mencemarkan nama baik atau kehormatan seseorang melalui pernyataan baik secara lisan maupun tertulis.
3. Penistaan: Perkataan, perilaku, tulisan, atau pertunjukan yang dapat memicu tindakan kekerasan atau sikap prasangka, baik dari pelaku, pernyataan tersebut, maupun korban dari tindakan tersebut.
4. Perbuatan Tak Menyenangkan: Perlakuan yang menyinggung perasaan orang lain, seperti yang diatur dalam Pasal 335 ayat (1) KUHP.

5. Memprovokasi: Perbuatan yang dilakukan untuk membangkitkan kemarahan, menghasut amarah, kejangkelan, dan menciptakan pikiran negatif serta emosi pada orang yang terprovokasi.
6. Menghasut: Mendorong, mengajak, atau membangkitkan semangat orang untuk melakukan sesuatu, dengan sengaja.
7. Menyebarkan Berita Bohong: Menyiarkan berita atau kabar yang ternyata tidak benar, yang tidak hanya menyampaikan informasi kosong, tetapi juga menyajikan kejadian dengan tidak benar.

Tampaknya situasi praktek penyimpangan di media sosial di Sulawesi Selatan memang mengkhawatirkan, seperti yang terlihat dari penanganan kasus-kasus hoax dan ujaran kebencian oleh Polda SUL-SEL. Data dari rapormerah.com menunjukkan bahwa pada tahun 2018 saja, Polda SUL-SEL telah menangani sebanyak 3 kasus hoax dan ujaran kebencian.

Tidak hanya itu, berita online dari berbagai sumber juga menguatkan bahwa kasus-kasus semacam itu semakin meningkat di Sulawesi Selatan. Dari artikel yang dihimpun penulis, terdapat sekitar 5 kasus pada tahun 2019 dan 1 kasus di awal tahun 2020. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup mencemaskan terhadap perilaku berpendapat di media sosial, dan menunjukkan bahwa masalah ini masih berlanjut dan mungkin masih banyak kasus yang belum terungkap di masyarakat.

Selain dari masalah tentang aktivitas sosial selalu mengintai masyarakat terlebih pesta demokrasi. Aktivitas negatif di media sosial sering kali mencapai puncaknya dengan peningkatan penyebaran berita palsu, disinformasi, dan propaganda politik yang memanipulasi opini publik. Para pengguna media sosial, terutama akun-akun palsu atau bot, dengan sengaja menyebarkan informasi yang tendensius untuk mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kandidat atau partai politik tertentu. Berita palsu dengan judul-judul sensasional sering kali menarik perhatian pengguna, sementara kebenaran dan akurasi informasi sering kali terabaikan. Selain itu, aktivitas pelecehan, intimidasi, dan serangan verbal antar-pendukung politik juga semakin meningkat, menciptakan suasana polarisasi dan konflik di ruang diskusi publik online. Manipulasi gambar, video, dan data juga menjadi tren, dengan tujuan untuk memperkuat narasi politik tertentu atau merusak reputasi lawan politik. Semua ini berkontribusi pada terkikisnya integritas pemilihan demokratis dan meningkatnya ketidakstabilan politik, serta menimbulkan tantangan serius bagi proses demokrasi yang sehat dan transparan. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi masyarakat untuk menjadi lebih kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi di media sosial.

Oleh karena itu, penting untuk mensosialisasikan kepada masyarakat tentang peran penting pemuda dalam menangkal hoax dan hate speech. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan kesadaran tentang bagaimana berpendapat secara bertanggung jawab di ruang publik, yang merupakan bagian integral dari kehidupan demokrasi di Indonesia

2. METODE PELAKSANAAN

Proses pelaksanaan kegiatan workshop ini dirancang dengan beberapa metode yang beragam, termasuk diantaranya sebagai berikut:

a. Ceramah

Proses pelaksanaan dengan metode ceramah digunakan untuk menyamakan persepsi peserta terkait konteks yang akan dibahas lebih lanjut mengenai isu-isu terkait hoax dan hate speech, serta kondisi sosial yang rentan terhadap penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada peserta tentang urgensi dan dampak yang ditimbulkan oleh penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian. Melalui ceramah ini, peserta diharapkan dapat memahami pentingnya masalah yang dibahas serta menjadi lebih waspada terhadap konten-konten yang berpotensi merugikan dan memecah belah masyarakat. Dengan demikian, ceramah menjadi landasan awal yang kuat untuk membangun kesadaran dan kewaspadaan peserta terhadap bahaya dari penyebaran hoax dan hate speech di era digital ini.

b. Tanya Jawab

Metode tanya jawab juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan workshop ini. Bagian ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pemateri dan peserta, memfasilitasi respon timbal balik dari peserta terkait isu-isu yang berkaitan dengan hoax dan hate speech. Peserta memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama sesi ceramah, dan untuk memperjelas pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan. Hal ini sangat penting dalam konteks penanggulangan isu hoax dan hate speech, karena memungkinkan peserta untuk mengungkapkan kebingungan atau keraguan mereka terhadap informasi yang mereka terima, serta untuk mendapatkan klarifikasi dan pemahaman yang lebih mendalam dari pemateri. Dengan adanya sesi tanya jawab ini, diharapkan peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih

komprehensif tentang cara mengidentifikasi dan menanggapi konten-konten yang merugikan di media sosial, sehingga dapat menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam memerangi penyebaran hoax dan hate speech.

c. Diskusi

Diskusi menjadi salah satu metode penting dalam pelaksanaan workshop ini, terutama dalam mendalami pemahaman peserta tentang isu-isu sosial yang terkait dengan penyebaran hoax dan hate speech. Diskusi memungkinkan peserta untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, serta untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan pemikiran mereka tentang masalah yang dibahas. Dalam konteks penanggulangan isu hoax dan hate speech, diskusi ini sangat penting untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dari penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian, serta untuk mencari solusi bersama dalam menghadapinya. Peserta dapat saling bertukar pendapat dan pengalaman, serta menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak negatif dari penyebaran hoax dan hate speech terhadap masyarakat dan demokrasi. Dengan adanya metode diskusi ini, diharapkan peserta dapat membangun pemahaman yang lebih kritis dan memperoleh wawasan yang lebih luas tentang pentingnya kerjasama dalam memerangi penyebaran hoax dan hate speech, serta mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk melindungi masyarakat dari dampaknya.

d. Demonstrasi

Demonstrasi menjadi salah satu metode yang sangat efektif dalam pelaksanaan workshop ini. Melalui demonstrasi, peserta dapat melihat contoh konkret dari penyebaran hoax dan hate speech serta dampaknya dalam interaksi sosial. Para peserta dapat secara langsung melihat bagaimana konten-konten yang merugikan tersebut dihasilkan, disebar, dan memengaruhi masyarakat luas. Dengan melihat demonstrasi ini, peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara-cara penyebaran hoax dan hate speech dilakukan, serta dampak negatifnya terhadap masyarakat dan hubungan antarpribadi. Selain itu, demonstrasi juga membantu peserta untuk lebih memahami konsep yang diajarkan melalui pengalaman visual yang konkret, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih mudah mengidentifikasi perilaku-perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya metode demonstrasi ini, diharapkan peserta dapat merasa lebih termotivasi dan berkomitmen untuk bersikap kritis dan waspada terhadap konten-konten berbahaya di media sosial, serta aktif terlibat dalam upaya-upaya penanggulangan penyebaran hoax dan hate speech demi terciptanya lingkungan online yang lebih aman dan positif bagi semua orang.

e. Pendampingan

Pendampingan merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan workshop ini. Pendampingan dilakukan baik terhadap peserta maupun guru bimbingan dan konseling, dengan tujuan memberikan dukungan, bimbingan, dan pemahaman yang cukup bagi peserta dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penanggulangan isu hoax dan hate speech, pendampingan ini menjadi krusial karena memungkinkan peserta untuk mendapatkan bantuan langsung dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang muncul dalam mengidentifikasi, menginterpretasi, dan menanggapi konten-konten berbahaya di media sosial. Selain itu, pendampingan juga bertujuan untuk memastikan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki pemahaman yang cukup dalam memberikan bimbingan kepada peserta di sekolah, sehingga dapat membantu dalam memberikan pendampingan yang efektif bagi peserta dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan penyebaran hoax dan hate speech. Dengan adanya metode pendampingan ini, diharapkan peserta dapat merasa lebih didukung dan termotivasi untuk aktif terlibat dalam upaya-upaya penanggulangan isu hoax dan hate speech, serta mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif.

Melalui berbagai metode ini, diharapkan peserta dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah hoax, hate speech dan negative campaign dan cara mengatasi dampak negatifnya dalam interaksi sosial. Dengan pendekatan yang holistik seperti ini, diharapkan bahwa kegiatan workshop ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta dan lingkungannya.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan PKM

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Observasi	✓											
2	Pemilihan judul PKM		✓										
3	Penyusunan proposal			✓									
4	Pembuatan naskah proposal				✓								
5	Pelaksanaan kegiatan						✓						
6	Aplikasi media pembelajaran							✓					
7	Analisis hasil data								✓				
8	Seminar									✓			
9	Pelaporan										✓		

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Dalam pelaksanaannya, akan disajikan materi pelatihan dalam bentuk ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan pendampingan. Kegiatan awal pada program kemitraan masyarakat ini adalah dengan melakukan survei terkait topik pada peserta workshop dan studi literatur terkini terkait hoax, hate speech dan negative campaign. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur seberapa dalam pengetahuan peserta workshop mengenai topik yang akan dibahas dalam pelaksanaan kegiatan nanti. Setelah mendapatkan hasil dan melakukan analisis kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang direncanakan sebelumnya sebagai solusi dari permasalahan yang dialami oleh mitra.

Adapun Langkah-langkah kegiatan dalam pelaksanaan program PKM ini sebagai berikut.

a. Edukasi Dimensi dan Ruang Lingkup Hoax, Hate Speech dan Negative Campaign.

Pertama, tahap awal kegiatan ini akan dimulai dengan pendalaman pemahaman peserta terkait hakikat dan ruang lingkup dari isu-isu hoax, hate speech, dan negative campaign. Pendalaman pemahaman ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan memberikan pemahaman komprehensif kepada peserta terkait dampak dan cara penanganan terhadap fenomena tersebut. Pengkajian dan penyusunan materi terkait akan dilakukan dengan memperhitungkan kebaruan referensi yang relevan serta media yang akan digunakan dalam penyampaian materi, yang sebelumnya telah dianalisis agar efektif dalam mengkomunikasikan pesan selama kegiatan edukasi berlangsung.

Selanjutnya, tahap penyajian materi tentang hoax, hate speech, dan negative campaign akan dilakukan secara verbal kepada peserta workshop dengan menggunakan media proyektor LCD dan pengeras suara. Materi akan disajikan dengan menyediakan contoh-contoh konkret serta analisis mendalam terkait dampak dari penyebaran isu-isu tersebut dalam masyarakat dan demokrasi. Peserta akan diajak untuk memahami mekanisme dan strategi yang digunakan dalam penyebaran hoax, hate speech, dan negative campaign serta bagaimana cara mengidentifikasi dan menanggulangnya.

Tahap akhir dalam kegiatan ini adalah melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta tentang isu-isu hoax, hate speech, dan negative campaign. Evaluasi dilakukan melalui survei menggunakan instrumen angket untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi tentang tema tersebut. Output dari tahap-tahap kegiatan ini akan berupa materi kegiatan, draf materi kegiatan, dokumentasi pelaksanaan penyajian materi, notulensi kegiatan, serta hasil survei evaluasi pelaksanaan kegiatan.

melalui langkah-langkah ini diharapkan peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu hoax, hate speech, dan negative campaign serta mampu bersikap kritis dan proaktif dalam menghadapinya demi terwujudnya lingkungan informasi yang lebih sehat dan bermartabat bagi masyarakat dan demokrasi.

b. Peraturan Perundang-undangan terkait Hoax, Hate Speech dan Negative Campaign.

Tahap awal kegiatan ini akan dimulai dengan penyampaian pendalaman pemahaman peserta terkait dengan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang isu-isu hoax, hate speech, dan negative campaign. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta mengenai peraturan-peraturan yang ada, seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), Undang-Undang Pemilu, serta peraturan lainnya yang relevan dalam menanggulangi fenomena tersebut.

Selanjutnya, tahap penyajian materi tentang peraturan perundang-undangan terkait hoax, hate speech, dan negative campaign akan dilakukan secara verbal kepada peserta workshop. Materi disajikan dengan menjelaskan secara rinci mengenai isi dan implikasi dari setiap peraturan yang berlaku, serta bagaimana penerapannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh kasus nyata yang telah diputuskan oleh lembaga penegak hukum juga akan disertakan untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret kepada peserta.

Tahap akhir dalam kegiatan ini adalah melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta tentang peraturan perundang-undangan terkait hoax, hate speech, dan negative campaign. Evaluasi dilakukan melalui survei menggunakan instrumen angket untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi tentang peraturan-peraturan tersebut. Output dari tahap-tahap kegiatan ini akan berupa pemahaman yang lebih baik tentang peraturan-peraturan yang ada, serta kesadaran akan pentingnya kepatuhan terhadap peraturan tersebut dalam menjaga keberlangsungan demokrasi dan ketertiban sosial.

c. **Strategi Pemilih Pemula dalam Menghadapi Hoax, Hate Speech, dan Negative Campaign serta Perannya dalam Mencegah Penyebaran Hoax, Hate Speech, dan Negative Campaign Melalui Literasi Digital**

Pertama, tahap awal kegiatan ini akan dimulai dengan mendemonstrasikan kepada peserta mengenai bagaimana peran pemilih pemula dalam menghadapi isu-isu hoax, hate speech, dan negative campaign. Demonstrasi ini akan memperlihatkan kepada peserta betapa pentingnya peran mereka sebagai pemilih pemula dalam memahami isu-isu tersebut dengan kritis dan bijaksana. Contoh-contoh konkret dari konten-konten berbahaya di media sosial akan ditampilkan untuk memberikan pemahaman yang lebih nyata kepada peserta tentang dampak negatif dari penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian.

Selanjutnya, tahap penyajian materi akan menyoroti peran pemilih pemula dalam mencegah penyebaran hoax, hate speech, dan negative campaign dengan menggunakan kemampuan literasi digital yang dimiliki. Materi akan disampaikan dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya literasi digital dalam mengidentifikasi dan menanggulangi konten-konten berbahaya di media sosial. Peserta akan diajak untuk memahami cara-cara efektif dalam memeriksa kebenaran informasi, mengenali ujaran kebencian, dan menghindari terjebak dalam kampanye negatif.

Tahap akhir dalam kegiatan ini adalah melakukan simulasi atau latihan praktis bagi peserta untuk mengaplikasikan kemampuan literasi digital mereka dalam menghadapi konten-konten berbahaya di media sosial. Peserta akan diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan berbagai sumber informasi di media sosial dan menguji kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan menanggulangi penyebaran hoax, hate speech, dan negative campaign. Melalui simulasi ini, diharapkan peserta dapat memperoleh pengalaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. melalui langkah-langkah ini diharapkan peserta, khususnya pemilih pemula, dapat memahami peran mereka dalam menjaga integritas demokrasi dengan menggunakan kemampuan literasi digital yang dimiliki. Dengan menjadi lebih waspada dan kritis dalam menyaring informasi, pemilih pemula dapat membantu mencegah penyebaran hoax, hate speech, dan negative campaign serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan online yang lebih sehat dan bermartabat bagi masyarakat dan demokrasi.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan sosialisasi tentang pencegahan penyebaran hoax, hate speech, dan negative campaign kepada masyarakat kategori pemilih pemula, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini menghasilkan dampak yang positif. Evaluasi dilakukan untuk menilai kemampuan peserta dalam menyerap materi pelatihan setelah penyajian materi, diskusi, dan demonstrasi.

Pertama, evaluasi pengetahuan awal masyarakat pemilih pemula tentang isu-isu hoax, hate speech, dan negative campaign dilakukan melalui instrumen angket dan sesi tanya jawab. Hal ini bertujuan untuk menilai pemahaman awal mereka sebelum mengikuti kegiatan sosialisasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya kebutuhan untuk peningkatan pemahaman awal masyarakat pemilih pemula terkait dengan isu-isu tersebut.

Kedua, evaluasi pemahaman mendalam dilakukan setelah peserta menerima materi pelatihan, diskusi, dan demonstrasi. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pemahaman masyarakat pemilih pemula

tentang hoax, hate speech, dan negative campaign telah meningkat setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan dari peserta terkait dengan konsep, dampak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran hoax, hate speech, dan negative campaign dalam masyarakat.

Kriteria atau indikator yang mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan terkait tema hoax, hate speech, dan negative campaign adalah sebagai berikut; 1) Peserta memiliki pengetahuan terkait hoax, hate speech, dan negative campaign; 2) Peserta memahami dimensi dan ruang lingkup dari fenomena hoax, hate speech, dan negative campaign; 3) Peserta memiliki pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran dan peningkatan intensitas fenomena hoax, hate speech, dan negative campaign; 4) Peserta memiliki pemahaman terkait langkah-langkah pencegahan terhadap penyebaran hoax, hate speech, dan negative campaign.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program PKM "Pelatihan Literasi Media Sosial untuk Pemilih Pemula mengenai Hoax, Hate Speech, dan Negative Campaign dalam Menghadapi Tahun Politik 2024" telah memberikan hasil yang memuaskan. Partisipasi peserta dalam kegiatan ini sangat aktif dan baik. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi peserta serta kemampuan mereka dalam menyerap materi yang disampaikan.

- (a) Partisipasi peserta sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan kehadiran peserta didik dalam kegiatan secara penuh, aktif dalam mengemukakan pendapat dan antusias serta motivasi yang sangat tinggi dari waktu pelaksanaan yang dirasakan belum cukup.
- (b) Daya serap peserta kegiatan dalam penguasaan materi berada pada rata-rata baik dengan angka 88,5 % untuk penguasaan di tiap sesi materi yang diberikan.

Antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan ini menandakan pentingnya kesadaran mereka terhadap tema yang sedang relevan di tengah kondisi saat ini.

Pelaksanaan kegiatan PKM Pelatihan Literasi Media Sosial untuk Pemilih Pemula mengenai Hoax, Hate Speech, dan Negative Campaign dalam Menghadapi Tahun Politik 2024 didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, seperti:

1. Lokasi; Dalam pelaksanaannya tempat pelatihan telah di susun sedemikian rupa agar tetap nyaman dan aman selama proses kegiatan berlangsung.
2. Peralatan; Pada pelaksanaan kegiatan telah disediakan sound system oleh Instansi setempat, LCD, laptop serta ATK yang dibutuhkan dalam menunjang selama pelaksanaan kegiatan.

Selain itu factor pendukung lainnya dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah:

1. Dukungan dari Bapak Kepala Desa Batetangnga yang sangat besar sehingga peserta kegiatan mengikuti proses dengan penuh tanggung jawab.
2. Tenaga supporting yang disediakan oleh Pemerintah Desa dalam membantu kelancaran kegiatan PKM ini.

Selain keberhasilan pada pelaksanaan kegiatan diatas, tidak dapat dihindari terdapat kendala dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini, yakni:

- Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan mengalami keterlambatan pelaksanaan dari jadwal yang seharusnya. Hal tersebut terjadi akibat longsor disebabkan hujan deras sehingga akses jalan penghubung desa yang terletak di Dusun Tanete, Desa Amola yang menjadi akses satu-satunya dari Desa Paku (Jalan Poros Provinsi SULSEL dan SULBAR) ke lokasi awal kegiatan di Desa Kaleok tidak dapat dilalui oleh kendaraan. Dengan koordinasi antar pemerintah Desa Kaleok dan Desa Batetangnga, maka disetujui untuk merubah lokasi ke tempat yang memungkinkan dan aman untuk dilaksanakan sehingga dapat berjalan sebagaimana yang seharusnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam kegiatan PKM Pelatihan Literasi Media Sosial untuk Pemilih Pemula mengenai Hoax, Hate Speech, dan Negative Campaign dalam Menghadapi Tahun Politik 2024, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Partisipasi yang ditunjukkan oleh peserta kegiatan sangat tinggi, dengan peserta yang hadir secara penuh, aktif dalam berdiskusi, serta menunjukkan antusiasme dan motivasi yang tinggi sepanjang pelaksanaan kegiatan.

- b. Daya serap peserta terhadap materi pelatihan cukup baik, dengan tingkat penguasaan materi rata-rata mencapai 88,5% di tiap sesi pelatihan yang diselenggarakan.
- c. Pelaksanaan kegiatan PKM Pelatihan Literasi Media Sosial untuk Pemilih Pemula mengenai Hoax, Hate Speech, dan Negative Campaign dalam Menghadapi Tahun Politik 2024 dapat disimpulkan bahwa telah berhasil dan sukses dilaksanakan. Hal ini didukung oleh hasil angket yang menunjukkan respon positif dari peserta terhadap pelaksanaan kegiatan PKM ini.

Antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan menjadi representasi terhadap urgensi dari pada esensi pelaksanaan kegiatan ini sesuai dengan realitas yang terjadi di lokasi mitra. Oleh karenanya, disarankan kepada Kepala Desa bersama peserta wokshop dalam kegiatan PKM ini selalu memberi motivasi dan arahan kepada masyarakat umum terutama bagi masyarakat yang tergolong sebagai kategori pemilih pemula agar senantiasa esensi dari pelaksanaan kegiatan ini dapat terus disebarluaskan dan dijalankan secara berkesinambungan.

REFERENSI

APJII. (2021). Laporan Survei Internet. Survei 2019 - 2020.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Indonesia Mendidik. (2016). Kulwap: Melek Literasi di Era Digital. Retrieved January 12, 2017, from Indonesia Mendidik: <http://indonesiamendidik.com/tag/anti-hoax>

Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51-66.

Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.

Santoso, E. 2016. Pengendalian Pesan Kebencian (Hate Speech) di Media Baru melalui Peningkatan Literasi Media. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*.

Shaw L. 2016. Hate Speech in Cyberspace: Bitterness without Boundaries. *Notre Dame Journal of Law, Ethics and Public Policy*. Vol. 25, Issue 1 Symposium on Censorship & the Media, Article 9

<https://www.bnpt.go.id/ini-ciri-ciri-hoax-menurut-ketua-de-wan-pers.html>. (Diakses Pada Februari 2023, Pukul: 15.00 WITA)